



DESAIN PEMBELAJARAN BERBASIS *DEEP LEARNING* DALAM MEWUJUDKAN PEMBELAJARAN *MINDFUL*, *MEANINGFUL*, DAN *JOYFUL*

Munawarah^{1*}, Mutmainah², Hilmi Mizani³, & Syaiful Bahri Djamarah⁴

^{*1-4} Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin,

^{*}e-mail: warahmuna335@gmail.com

Submit Tgl: 10-Juni-2026

Diterima Tgl: 11-Juni-2026

Diterbitkan Tgl: 12-Juni-2026

Abstrak: Desain pembelajaran dalam Kurikulum *Deep Learning* merupakan pendekatan yang berorientasi pada penguasaan konsep secara mendalam, pengembangan berpikir kritis, dan pembelajaran yang bermakna. Artikel ini bertujuan mengkaji konsep desain pembelajaran dalam Kurikulum *Deep Learning*, implementasi prinsip-prinsipnya, serta peran guru dalam menciptakan pembelajaran yang *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui analisis berbagai buku, artikel ilmiah, dan dokumen yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis *Deep Learning* menekankan penyederhanaan materi esensial, pembelajaran berbasis inkuiri, asesmen autentik, dan keterkaitan pembelajaran dengan konteks nyata. Guru berperan sebagai perancang, fasilitator, inovator, dan evaluator yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Penerapan pendekatan ini berpotensi meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, serta kemandirian belajar sehingga mendukung pembelajaran yang lebih berkualitas dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Kata Kunci: Deep Learning; Desain Pembelajaran; Peran Guru; Pembelajaran Bermakna

Abstract: Learning design in the *Deep Learning Curriculum* emphasizes conceptual understanding, critical thinking, and meaningful learning experiences. This article aims to examine the concept of learning design in the *Deep Learning Curriculum*, its implementation principles, and the role of teachers in creating *mindful*, *meaningful*, and *joyful* learning. The study employs a library research method with a descriptive-analytical approach by reviewing relevant books, scholarly articles, and educational documents. The findings indicate that *Deep Learning-based instructional design* focuses on essential content, inquiry-based learning, authentic assessment, and the integration of learning with real-life contexts. Teachers serve as instructional designers, facilitators, innovators, and evaluators who encourage active student engagement. The implementation of this approach has the potential to enhance critical thinking, creativity, collaboration, and independent learning, thereby supporting higher-quality education that is responsive to the demands of 21st-century learning.

Keywords: Deep Learning; Learning Design; Teacher Role; Meaningful Learning.

Cara mengutip Munawarah, Mutmainah, Mizani, H., & Djamarah, S. B. (2026). Desain Pembelajaran Berbasis Deep Learning dalam Mewujudkan Pembelajaran Mindful, Meaningful, dan Joyful. *JIS: Journal Islamic Studies*, 4(2), 460–470. <https://doi.org/10.71456/jis.v4i2.2016>

PENDAHULUAN

Krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang ditandai dengan rendahnya kemampuan literasi dan numerasi sering kali berakar pada struktur kurikulum yang terlalu mementingkan

keluasan cakupan materi daripada kedalaman pemahaman. Pendidikan dituntut untuk melakukan reorientasi radikal melalui desain pembelajaran *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam). Desain ini muncul sebagai respons kritis terhadap model pembelajaran "ban berjalan" yang memperlakukan siswa sebagai penerima informasi pasif, menuju model konstruktivis yang menempatkan siswa sebagai arsitek pengetahuannya sendiri. (Arifin, 2025)

Secara konseptual, desain pembelajaran dalam Kurikulum *Deep Learning* menekankan pada penguasaan Konsep Jangkar (Anchor Concepts) yang bersifat lintas disiplin. Fokus utama desain ini adalah menghilangkan dikotomi antara teori yang dipelajari di kelas dengan fenomena yang terjadi di dunia nyata. Dengan merampingkan struktur konten secara logis, desain ini memberikan ruang bernapas bagi guru dan siswa untuk melakukan eksplorasi yang lebih radikal terhadap materi-materi esensial. Hal ini selaras dengan kebutuhan zaman di mana kemampuan untuk menganalisis, menyintesis, dan mengevaluasi informasi jauh lebih berharga daripada sekadar menyimpan tumpukan data yang mudah usang. (Setiawan, 2024)

Keunikan desain *Deep Learning* terletak pada integrasi dimensi afektif dan kognitif yang termanifestasi dalam pilar *Mindful*, *Meaningful*, dan *Joyful*. Desain instruksional tidak hanya dirancang untuk mentransfer logika kognitif, tetapi juga untuk membangun kesadaran (*mindfulness*) siswa terhadap tujuan hidup dan belajarnya. Kebermaknaan (*meaningfulness*) menjadi syarat mutlak agar pengetahuan tidak menguap begitu saja, sementara suasana menyenangkan (*joyfulness*) diciptakan melalui tantangan intelektual yang memicu rasa ingin tahu alami siswa. (Mulyasa, 2015). Tanpa ketiga pilar ini, pembelajaran hanya akan menjadi rutinitas administratif yang tanpa makna.

Pendekatan ini menuntut adanya ekosistem penilaian yang lebih manusiawi dan akurat. Desain penilaian dalam *Deep Learning* bergerak dari sekadar mengukur hasil akhir (*product-based*) menuju penilaian proses (*process-based*) yang menghargai kerangka berpikir dan orisinalitas ide. Melalui desain pembelajaran yang matang, Kurikulum *Deep Learning* diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki "ketangkasan belajar" (*learning agility*), yakni kemampuan untuk tetap belajar, tidak belajar (*unlearn*), dan belajar kembali (*relearn*) di tengah arus perubahan global yang semakin cepat. (Syarifuddin, 2026)

Lebih lanjut, desain pembelajaran dalam kurikulum ini menuntut adanya pergeseran dalam sistem evaluasi yang lebih menekankan pada "Bukti Berpikir" (*Evidence of Thinking*). Penilaian tidak lagi dipandang sebagai instrumen untuk menghukum kegagalan, melainkan sebagai sarana diagnostik untuk memetakan kedalaman pemahaman siswa secara kualitatif. Dengan desain yang matang dan logis, Kurikulum *Deep Learning* diharapkan mampu mentransformasi sekolah menjadi pusat persemaian nalar kritis yang adaptif terhadap dinamika zaman yang terus berubah. (Gunawan, 2026)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, meliputi buku ilmiah, artikel jurnal nasional, prosiding, serta dokumen dan referensi akademik yang membahas desain pembelajaran dan Kurikulum *Deep Learning*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, menginventarisasi, dan menelaah berbagai sumber yang berkaitan dengan konsep,

implementasi, peran guru, dan manfaat pembelajaran berbasis Deep Learning. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui proses reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis terhadap informasi yang diperoleh sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai desain pembelajaran dalam Kurikulum Deep Learning. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran konseptual mengenai penerapan desain pembelajaran yang mendukung terciptanya pembelajaran mindful, meaningful, dan joyful serta relevan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desain Pembelajaran dalam Kurikulum Deep Learning

Desain pembelajaran dalam Kurikulum *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam) adalah sebuah arsitektur pedagogis yang sengaja dirancang untuk menggeser fokus pendidikan dari sekadar transmisi informasi (menghafal) menuju penguasaan konsep yang substantif dan aplikatif. Secara logis, desain ini beroperasi pada asumsi bahwa belajar bukan tentang seberapa banyak materi yang terserap, melainkan seberapa kuat kaitan antar-informasi yang terbentuk di dalam kognisi siswa. (Muhajir, 2025)

1. Transformasi Struktur Konten "Essentialism over Exhaustion"

Salah satu logika utama dalam desain *Deep Learning* adalah perlawanan terhadap kurikulum yang terlalu padat atau "obesitas kurikulum". Desain ini menerapkan prinsip Essentialism, yakni memilih konsep-konsep kunci yang memiliki daya ungkit besar bagi pemahaman siswa secara menyeluruh.

Logika Instruksional: Jika guru dipaksa mengejar target materi yang sangat luas dalam waktu singkat, maka proses belajar akan terjebak pada level *surface learning* (belajar di permukaan). Dengan menyederhanakan konten, desain ini memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan analisis kritis, eksperimen, dan refleksi mendalam terhadap satu topik esensial. (Santiani, 2025)

2. Tiga Pilar Filosofis sebagai Kerangka Operasional

Desain ini dibangun di atas tiga pilar yang sering disebut sebagai *Full Learning Framework*, yang menjamin keterlibatan siswa secara utuh:

a. Mindful (Kesadaran Penuh)

Desain ini mengatur agar siswa memiliki kesadaran eksistensial terhadap apa yang mereka pelajari. Secara logis, pembelajaran dimulai dengan membangkitkan *sense of purpose*. Siswa didorong untuk memahami alasan di balik sebuah topik sehingga mereka bertindak sebagai subjek pembelajar, bukan sekadar objek instruksi. (Azima, 2025)

b. Meaningful (Kebermaknaan)

Pengetahuan hanya akan menetap jika memiliki relevansi. Desain pembelajaran *Deep Learning* selalu menghubungkan teori dengan realitas praktis. Logikanya, otak akan membuang informasi yang dianggap tidak berguna bagi kelangsungan hidup atau konteks lingkungan siswa. Oleh karena itu, kurikulum ini menekankan pada *Contextual Teaching and Learning*. (Turmuzi, 2025)

c. Joyful (Kepuasan Intelektual)

Kesenangan dalam kurikulum ini bukan berarti hiburan (entertainment), melainkan kepuasan kognitif. Logikanya, ketika siswa berhasil memecahkan

masalah yang sulit, otak akan melepaskan dopamin yang memperkuat motivasi intrinsik. Desain ini menciptakan tantangan yang seimbang, tidak terlalu mudah hingga membosankan dan tidak terlalu sulit hingga mematahkan semangat. (Fathurrohman, 2026)

3. Model Siklus Pembelajaran: Eksplorasi-Koneksi-Refleksi

Secara metodologis, desain *Deep Learning* meninggalkan pola linier (ceramah-tugas-ujian) dan beralih ke pola siklus:

- a. Provokasi: Guru memberikan stimulus berupa fenomena yang menggugah nalar.
- b. Eksplorasi Mendalam: Siswa melakukan investigasi mandiri menggunakan berbagai sumber literasi.
- c. Koneksi: Siswa menghubungkan temuan baru dengan pengetahuan sebelumnya serta disiplin ilmu lain (pendekatan interdisipliner).
- d. Aksi dan Refleksi: Siswa menerapkan pemahaman dalam bentuk karya atau solusi, diikuti dengan evaluasi diri terhadap proses berpikir yang telah dilalui. (Sari, 2025)

4. Evaluasi Berbasis Performa (Authentic Assessment)

Logika evaluasi dalam *Deep Learning* tidak lagi hanya mengandalkan angka hasil ujian akhir. Desain penilaian diintegrasikan ke dalam proses belajar (*Assessment as Learning*). Guru menilai bagaimana siswa berargumentasi, bagaimana mereka menghadapi kegagalan saat bereksperimen, dan bagaimana orisinalitas ide yang mereka hasilkan. Penilaian ini jauh lebih akurat dalam mengukur kompetensi nyata dibandingkan tes pilihan ganda yang cenderung hanya menguji ingatan jangka pendek. (Sari, 2025)

Implementasi Prinsip Deep Learning dalam Desain Pembelajaran

Penerapan *Deep Learning* dalam desain pembelajaran bukan sekadar perubahan teknik mengajar, melainkan sebuah rekayasa ekosistem pendidikan yang mengutamakan kualitas kognitif di atas kuantitas materi. Secara logis, prinsip ini diterapkan melalui integrasi antara struktur kurikulum yang ramping dengan proses berpikir tingkat tinggi.

1. Prinsip Dekonstruksi Materi (Sederhana namun Substansial)

Prinsip utama dalam desain ini adalah melakukan dekonstruksi terhadap kurikulum yang padat. Desain pembelajaran diarahkan untuk menemukan "Konsep Kunci" yang memiliki daya jangkauan luas ke berbagai disiplin ilmu.

- a. Dalam buku *Transformasi Kurikulum Abad 21*, dijelaskan bahwa desain pembelajaran harus memprioritaskan "transfer of learning". Artinya, materi dirancang agar siswa dapat menggunakan logika yang dipelajari di satu topik untuk memecahkan masalah di topik lain. (Pratama, 2025)
- b. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa perampingan materi (kurikulum esensial) secara signifikan meningkatkan skor keterlibatan kognitif siswa karena mereka memiliki waktu untuk melakukan eksplorasi mendalam tanpa tekanan target halaman buku. (Lestari & Wijaya, 2025)

2. Prinsip Pembelajaran Berbasis Inkuiri yang Terpimpin

Prinsip *Deep Learning* menuntut siswa untuk aktif membangun pengetahuan (*constructivism*). Desain pembelajaran menerapkan hal ini melalui pemberian "Pertanyaan Besar" (*Big Questions*) yang tidak memiliki jawaban tunggal.

- a. Guru merancang desain instruksional yang menempatkan siswa sebagai "peneliti". Prosesnya dimulai dari observasi, pengajuan hipotesis, hingga pengujian. (Saputra, 2024)
- b. Secara logis, pemahaman mendalam terjadi ketika otak dipaksa untuk mencari jawaban sendiri daripada hanya menerima jawaban jadi. Hal ini memperkuat sinapsis saraf dan daya ingat jangka panjang.
3. Prinsip Integrasi Pilar *Mindful, Meaningful, & Joyful*
Ketiga pilar ini diterapkan sebagai standar operasional dalam penyusunan Modul Ajar:
 - a. Mindful (Kesadaran)
Diterapkan melalui teknik refleksi harian. Siswa diajak untuk menyadari proses belajar mereka sendiri (*thinking about thinking*).
 - b. Meaningful (Bermakna)
Desain pembelajaran menggunakan pendekatan *Phenomenon-Based Learning*. Pelajaran sains, misalnya, dimulai dengan mengamati fenomena polusi di sungai sekitar sekolah, bukan langsung dengan rumus kimia. (Handayani, 2025)
 - c. Joyful (Menyenangkan)
Kegembiraan dalam desain ini muncul dari *intellectual challenge*. Jurnal *Pedagogi Inovatif* mencatat bahwa suasana belajar yang aman dari rasa takut salah justru memicu kreativitas yang merupakan puncak dari pembelajaran mendalam. (Kusuma, 2026)
4. Prinsip Evaluasi Berbasis Bukti (Evidence-Based Assessment)
Desain pembelajaran *Deep Learning* menerapkan prinsip penilaian yang berfokus pada proses. Penilaian tidak lagi hanya di akhir semester, melainkan sepanjang proses belajar melalui umpan balik (*feedback*) yang konstruktif. Desain ini menggunakan rubrik penilaian yang mengukur kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi. (Mardapi, 2025)

Peran Guru dalam Merancang Pembelajaran Berbasis Deep Learning

Peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning* menjadi salah satu aspek penting dalam transformasi pendidikan abad ke-21. Pembelajaran *deep learning* atau pembelajaran mendalam merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan pada pemahaman konsep secara menyeluruh, kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, refleksi, serta keterkaitan materi dengan kehidupan nyata peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menghafal informasi, tetapi juga memahami makna, hubungan antarkonsep, dan penerapan ilmu dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, guru memiliki posisi strategis sebagai perancang utama pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*), sadar (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). (Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, Ajar Dirgantoro, 2025)

Menurut penelitian Vera Wati dkk., guru dalam pembelajaran berbasis *deep learning* berperan sebagai *instructional designer* atau perancang pembelajaran. Guru harus mampu menyusun tujuan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif tingkat rendah, tetapi juga pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dalam proses

perancangan tersebut, guru perlu menentukan capaian pembelajaran, memilih metode yang tepat, menyusun aktivitas pembelajaran, serta menyiapkan asesmen yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan *Understanding by Design* (UbD) yang terintegrasi dengan *deep learning* menempatkan guru sebagai perancang pembelajaran yang memulai proses dari penentuan tujuan akhir, kemudian menentukan asesmen, dan akhirnya merancang kegiatan pembelajaran yang mendukung tercapainya pemahaman mendalam peserta didik. (Vera Wati, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, 2025/2026)

Selain sebagai perancang, guru juga berperan sebagai fasilitator pembelajaran. Dalam pembelajaran berbasis *deep learning*, guru tidak lagi menjadi pusat informasi (*teacher centered*), melainkan bertindak sebagai pendamping yang membantu peserta didik membangun pengetahuannya sendiri. Guru memberikan ruang kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengeksplorasi ide, melakukan observasi, serta memecahkan masalah secara mandiri maupun kolaboratif. Dengan demikian, peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran dan mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan reflektif. Penelitian Novy Trisanani dkk. menjelaskan bahwa guru dalam *deep learning* berfungsi sebagai fasilitator dialog yang mendukung kebutuhan individual peserta didik baik di kelas reguler maupun kelas inklusi. (Novy Trisanani, 2025)

Peran guru berikutnya adalah sebagai pengembang pembelajaran kontekstual. Guru dituntut mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik agar pembelajaran menjadi lebih bermakna. Pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami manfaat ilmu yang dipelajari dan mendorong mereka untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru perlu menghadirkan studi kasus, proyek, problem solving, maupun pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) sehingga peserta didik tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengimplementasikannya secara nyata.

Guru juga memiliki peran sebagai inovator pembelajaran. Perkembangan teknologi dan perubahan karakteristik peserta didik menuntut guru untuk kreatif dalam memilih media, metode, dan strategi pembelajaran. Penggunaan media digital, platform pembelajaran interaktif, Artificial Intelligence (AI), dan teknologi pendidikan lainnya dapat membantu guru menciptakan pembelajaran yang menarik dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian tentang optimalisasi AI bagi guru, dijelaskan bahwa pemanfaatan teknologi dapat membantu guru menyusun modul ajar, asesmen adaptif, serta aktivitas pembelajaran yang mendukung pendekatan *deep learning*. Guru yang inovatif mampu menciptakan suasana belajar yang tidak monoton sehingga peserta didik lebih termotivasi dan aktif dalam belajar. (Betty Holiwarni, 2026)

Di samping itu, guru berperan sebagai motivator dan pembimbing peserta didik. Dalam pembelajaran mendalam, peserta didik sering dihadapkan pada proses berpikir kompleks yang membutuhkan ketekunan dan rasa percaya diri. Oleh sebab itu, guru perlu memberikan dukungan psikologis, motivasi, dan arahan agar peserta didik tetap semangat dalam belajar. Guru harus menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai setiap pendapat peserta didik sehingga mereka merasa nyaman untuk mengemukakan ide dan bertanya. Sikap empati, kemampuan komunikasi, dan keterampilan kolaborasi guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi *deep learning*.

Dalam tahap evaluasi, guru berperan sebagai evaluator pembelajaran. Asesmen dalam pembelajaran berbasis *deep learning* tidak hanya menilai hasil akhir berupa nilai akademik,

tetapi juga menilai proses belajar, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan refleksi peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu menggunakan asesmen autentik seperti proyek, portofolio, presentasi, observasi, dan refleksi diri peserta didik. Penilaian autentik memungkinkan guru mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep secara mendalam dan mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), peran guru dalam merancang pembelajaran berbasis *deep learning* sangat penting untuk membangun pemahaman keagamaan peserta didik yang kritis, kontekstual, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya berperan menyampaikan materi keagamaan secara teoritis dan tekstual, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami makna, nilai, hikmah, serta tujuan ajaran Islam secara menyeluruh. Melalui pendekatan *deep learning*, guru dapat mengarahkan peserta didik untuk mengaitkan materi akidah, akhlak, Al-Qur'an Hadis, fikih, maupun sejarah kebudayaan Islam dengan realitas kehidupan sosial yang mereka hadapi. Guru juga dapat menggunakan metode diskusi, studi kasus, refleksi, pembelajaran berbasis proyek, dan pemecahan masalah agar peserta didik lebih aktif, kritis, serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada hafalan materi dan pencapaian nilai akademik semata, tetapi juga menjadi sarana pembentukan karakter, spiritualitas, pola pikir reflektif, dan sikap keberagamaan yang bijaksana serta toleran.

D. Manfaat Desain Pembelajaran Deep Learning

Desain pembelajaran berbasis *deep learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam, bermakna, reflektif, dan berorientasi pada pemahaman konseptual peserta didik. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara hafalan (*surface learning*), tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam memahami makna, menghubungkan konsep, berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dalam konteks pendidikan modern, desain pembelajaran *deep learning* menjadi sangat penting karena mampu menjawab tantangan perkembangan zaman yang menuntut peserta didik memiliki keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). Oleh sebab itu, penerapan desain pembelajaran *deep learning* memberikan berbagai manfaat baik bagi peserta didik, guru, maupun proses pembelajaran secara keseluruhan.

Salah satu manfaat utama desain pembelajaran *deep learning* adalah meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis peserta didik. Dalam pembelajaran tradisional, peserta didik sering kali hanya diarahkan untuk menghafal materi dan menjawab soal berdasarkan informasi yang telah diberikan guru. Sementara itu, dalam desain pembelajaran *deep learning*, peserta didik didorong untuk memahami konsep secara mendalam melalui kegiatan menganalisis, mengevaluasi, menghubungkan berbagai informasi, serta menemukan solusi terhadap suatu masalah. Guru merancang pembelajaran yang menuntut peserta didik aktif berpikir, berdiskusi, dan melakukan refleksi sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka berkembang secara optimal. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui “apa” suatu materi, tetapi juga memahami “mengapa” dan “bagaimana” materi tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, desain pembelajaran *deep learning* juga bermanfaat dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna (*meaningful learning*). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman atau pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam pendekatan ini, guru merancang pembelajaran yang kontekstual dengan mengaitkan materi pelajaran pada realitas kehidupan peserta didik. Misalnya, guru menghadirkan studi kasus, proyek pembelajaran, simulasi, atau permasalahan nyata yang relevan dengan kehidupan sosial peserta didik. Dengan cara tersebut, peserta didik akan lebih mudah memahami materi karena mereka melihat secara langsung manfaat dan penerapan ilmu yang dipelajari. Pembelajaran menjadi tidak monoton dan lebih menarik sehingga motivasi belajar peserta didik meningkat. (Sri Hanipah, 2026)

Desain pembelajaran *deep learning* juga memberikan manfaat dalam meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pada pendekatan ini, peserta didik tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi menjadi subjek utama dalam proses belajar. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta melakukan eksplorasi terhadap materi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang aktif dan kolaboratif mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan komunikasi, serta keterampilan sosial peserta didik. Selain itu, keterlibatan aktif peserta didik juga membantu mereka memahami materi secara lebih mendalam karena mereka terlibat langsung dalam proses menemukan pengetahuan.

Manfaat berikutnya dari desain pembelajaran *deep learning* adalah membantu mengembangkan kreativitas dan kemampuan pemecahan masalah (*problem solving*). Dalam pembelajaran mendalam, guru biasanya menghadirkan tantangan atau masalah nyata yang harus diselesaikan peserta didik melalui proses berpikir kreatif dan kolaboratif. Peserta didik diajak untuk mencari informasi, menganalisis berbagai kemungkinan solusi, dan mengambil keputusan berdasarkan argumentasi yang logis. Proses ini melatih peserta didik untuk berpikir terbuka, inovatif, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan yang kompleks. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting dimiliki peserta didik agar mereka siap menghadapi perkembangan dunia kerja dan perubahan sosial yang terus berkembang. (Triyana dan Husamah, 2025)

Selain itu, desain pembelajaran *deep learning* juga mendukung pengembangan keterampilan abad ke-21 (*21st century skills*). Keterampilan tersebut meliputi kemampuan komunikasi, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, serta literasi digital. Dalam implementasinya, guru dapat memanfaatkan teknologi digital, media interaktif, dan platform pembelajaran daring untuk menciptakan pengalaman belajar yang inovatif dan adaptif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya membuat proses belajar lebih menarik, tetapi juga membantu peserta didik mengembangkan kemampuan literasi teknologi yang sangat dibutuhkan pada era digital saat ini. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern.

Desain pembelajaran *deep learning* juga bermanfaat dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Melalui pendekatan ini, peserta didik dilatih untuk mencari informasi secara mandiri, mengelola proses belajarnya sendiri, dan melakukan refleksi terhadap hasil belajar yang diperoleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing dan mengarahkan peserta didik, bukan sebagai satu-satunya sumber informasi. Kemandirian

belajar sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang bertanggung jawab, disiplin, dan memiliki kemampuan belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Peserta didik yang mandiri akan lebih siap menghadapi perubahan dan terus mengembangkan dirinya sesuai kebutuhan zaman.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), desain pembelajaran *deep learning* memberikan manfaat yang sangat besar dalam membentuk pemahaman keagamaan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga reflektif dan aplikatif. Pembelajaran PAI berbasis *deep learning* membantu peserta didik memahami nilai-nilai Islam secara mendalam, kemudian mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, moral, dan kehidupan kontemporer yang dihadapi peserta didik. Dengan demikian, peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara kontekstual, moderat, dan relevan dengan perkembangan zaman. Pendekatan ini juga membantu membentuk karakter religius, sikap toleransi, tanggung jawab sosial, serta kesadaran spiritual peserta didik.

Selain itu, desain pembelajaran *deep learning* mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan (*joyful learning*), sadar (*mindful learning*), dan bermakna (*meaningful learning*). Peserta didik merasa lebih nyaman dan termotivasi karena proses pembelajaran memberi ruang bagi mereka untuk aktif berpartisipasi, menyampaikan ide, dan mengembangkan potensinya. Lingkungan belajar yang positif dan interaktif dapat meningkatkan semangat belajar peserta didik sehingga hasil pembelajaran menjadi lebih optimal. Guru juga lebih mudah memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik karena interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran berlangsung secara aktif dan reflektif.

Dengan demikian, desain pembelajaran berbasis *deep learning* memiliki manfaat yang sangat luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pendekatan ini tidak hanya membantu peserta didik memahami materi secara mendalam, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, kemandirian belajar, serta karakter peserta didik yang lebih baik. Oleh sebab itu, penerapan desain pembelajaran *deep learning* menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dengan kebutuhan abad ke-21 dan perkembangan masyarakat modern.

KESIMPULAN

Desain pembelajaran dalam Kurikulum Deep Learning merupakan sebuah transformasi arsitektur pedagogis yang fundamental untuk mengatasi krisis pembelajaran dengan mengalihkan fokus dari keluasan materi menuju kedalaman pemahaman konseptual. Melalui prinsip esensialisme, kurikulum ini mereduksi kepadatan konten agar tersedia ruang eksplorasi bagi siswa untuk membangun nalar kritis dan ketangkasan belajar yang adaptif. Keberhasilan desain ini bertumpu pada integrasi harmonis antara pilar *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, yang memastikan bahwa proses belajar tidak hanya menyentuh dimensi kognitif tingkat tinggi, tetapi juga melibatkan kesadaran eksistensial dan kepuasan intelektual siswa.

Implementasi kurikulum ini menuntut reposisi peran guru yang sangat strategis, yakni dari sekadar penyampai informasi menjadi perancang instruksional, fasilitator dialog, inovator teknologi, serta evaluator yang menekankan pada bukti berpikir dan penilaian proses yang autentik. Dalam ranah yang lebih spesifik seperti Pendidikan Agama Islam, pendekatan ini terbukti efektif dalam mentransformasi pemahaman keagamaan dari yang bersifat tekstual menjadi lebih kontekstual, moderat, dan aplikatif dalam kehidupan sosial. Pada akhirnya,

desain pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk mencapai keberhasilan akademik sesaat, melainkan untuk membentuk ekosistem pendidikan yang memanusiakan siswa, menumbuhkan kemandirian belajar sepanjang hayat, dan membekali generasi mendatang dengan keterampilan abad ke-21 yang relevan terhadap dinamika perubahan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2025). *Rekonstruksi Kurikulum: Menghadapi Tantangan Pendidikan di Era Digital*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Azima, R. (2025). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah. *Jurnal Edukasi Lintas (JEL)*, 2(3).
- Betty Holiwarni dkk., “Optimalisasi Artificial Inteligent bagi Guru dalam Membuat Instrumen Pembelajaran dengan Pendekatan Deep Learning,” *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* Vol 5 No 1 2026 <https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v5i1.2680>
- Dwi Setiani, Muhamad Abdul Roziq Asrori, Ajar Dirgantoro, Persepsi Guru Penggerak Terhadap Pendekatan Deep Learning Dalam Transformasi Pembelajaran, *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* Vol 10 No 03, 2025 <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31330>
- Fathurrohman, M. F. (2026). Review Deep Learning Sebagai Strategi Inovatif Pembelajaran di Tiap Jenjang: Efektifitas terhadap Kurikulum Merdeka. *Edubiologia*, 4(1).
- Gunawan, I. (2026). *Manajemen Kurikulum: Dari Teori ke Strategi Deep Learning*. Malang: UM Press.
- Handayani, T. (2025). Penerapan Phenomenon-Based Learning dalam Kerangka Deep Learning untuk Meningkatkan Nalar Kritis. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Indonesia*, 3(1).
- Kusuma, D. (2026). Aspek Psikologis dalam Joyful Learning: Menciptakan Flow State di Kelas. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Pedagogi*, 5(4).
- Lestari, W., & Wijaya, H. (2025). Analisis Kedalaman Materi terhadap Daya Serap Siswa dalam Kurikulum Deep Learning. *Jurnal Riset Pendidikan Modern*, 12(2).
- Mardapi, D. (2025). *Asesmen Otentik: Mengukur Kompetensi dalam Pembelajaran Mendalam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhajir, M. U. (2025). *Deep Learning: Paradigma Baru Desain Instruksional di Era Disrupsi*. Metro: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Mulyasa, E. (2025). *Deep Learning: Strategi Baru Mewujudkan Pembelajaran Bermakna dan Bahagia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Novy Trisanani dkk., “Peran Guru dalam Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning) di Kelas Reguler dan Kelas Inklusi,” *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* Vol 8 No 3 <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/issue/view/5120>

- Pratama, R. A. (2025). *Transformasi Kurikulum Abad 21: Menuju Pembelajaran Mendalam*. Bandung: CV Cendekia Press.
- Santiani, S. (2025). *Analisis Literatur: Pendekatan Pembelajaran Deep Learning dalam Pendidikan Modern*. Jakarta: Jurnal Ilmiah Nusantara Press.
- Saputra, M. (2024). *Desain Instruksional: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Keguruan Dan Pendidikan*, 1(2).
- Setiawan, B. (2024). *Pedagogi Kedalaman: Strategi Mengajar di Tengah Ledakan Informasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sri Hanipah dkk., “Penguatan Kompetensi Guru dalam Merancang Pembelajaran Deep Learning yang Mindful, Meaningful, and Joyful,” *Jurnal Pengabdian UNDIKMA Jurnal Hasil Pengabdian & Pemberdayaan kepada Masyarakat Vol 7 No 1 2026*, <https://doi.org/10.33394/jpu.v7i1.18858>
- Syarifuddin, A. (2026). *Asesmen Formatif dalam Pembelajaran Mendalam: Teori dan Praktik*. Semarang: Pilar Nusantara.
- Triyana dan Husamah, “Praktik Guru IPA dalam Implementasi Deep Learning pada Kurikulum Merdeka,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Biologi Vol 11 No 1 2025*, <https://research-report.umm.ac.id/index.php/snpb/issue/view/13>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan Deep Learning Untuk Menciptakan Pengalaman Belajar Yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 6(7).
- Usman, A., dkk. (2025). *Peluang dan Tantangan Pendidikan di Era Industri 4.0 dan Society 5.0*. Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Vera Wati, Ahmad Suriansyah, Arta Mulya Budi Harsono, Peran Guru Dalam Merancang Pembelajaran Dengan Prinsip *Understanding By Design* (UbD) Yang Terintegrasi *Deep Learning*, *JICN: Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara* Vol 2 No 6, 2025-2026 <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/issue/view/37>
- Wahyuni, S. (2025). Strategi Guru dalam Mengimplementasikan Pilar Mindful dan Meaningful pada Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru Indonesia*, 6(3).